

Nilai Filosofis Kehidupan dalam Syair Ta'allam fa-laysa al-mar' yuuladu 'āliman Karya Imam Syafi'i

Naufal Maulana Irfan¹, Kamal Yusuf², Sodikin³.

Prodi Bahasa dan Sastra Arab, dan Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam
Negeri Sunan Ampel¹²³

maulananaufal2904@gmail.com, kamalyusuf@uinsa.ac.id, sodikinalwi@uinsa.ac.id

ملخص:

الشعر هو نوع من الشعر الكلاسيكي الذي تأثر بالثقافة العربية، نشأ في بلاد فارس ودخل الأدب الإندونيسي مع دخول الإسلام إلى إندونيسيا. يُعرف الإمام الشافعي بأنه عالم كبير في مجال الفقه، ومجتهد مطلق، كما كان كاتباً أنتج العديد من القصائد. في إحدى أبياته، "تعلم فلا يولد المرء عالماً"، يؤكد الإمام الشافعي على أهمية السعي وراء المعرفة. يمكن أن يوفر استخدام هذه القيمة الفلسفية في شعر الإمام الشافعي إلهاماً لفهم الجوانب الروحية والأخلاقية للحياة اليومية بشكل أفضل. تهدف هذه الدراسة إلى تحليل القيم الفلسفية للحياة في قصيدة "تعلم فلا المرء يولد عالماً" للإمام الشافعي من خلال نهج لغوي وفلسفي. الطريقة المستخدمة في هذه المقالة هي الطريقة الوصفية النوعية مع تحليل النص للحصول على فهم أعمق لسباق القصيدة ومعناها الفلسفي. تظهر نتائج هذه الدراسة أن "تعلم فلا المرء يولد عالماً" تعني أن عملية التعلم هي المفتاح الرئيسي لاكتساب المعرفة لأن المعرفة لا تولد مباشرة. تظهر هذه القيم أن المعرفة هي وسيلة مهمة للبشر للمشاركة في تنمية الذات من خلال المعرفة.

الكلمات المفتاحية: القيم الفلسفية، قصيدة، الإمام الشافعي، السعي وراء المعرفة

Abstrak:

Syair adalah salah satu jenis puisi klasik yang memperoleh pengaruh kebudayaan Arab, yang berasal dari Persia dan dibawa ke dalam sastra Indonesia bersama dengan masuknya ajaran Islam ke Indonesia. Imam syafi'i dikenal sebagai seorang ulama besar dalam bidang fiqh, mujtahid mutlak, selain itu beliau juga seorang sastrawan yang menghasilkan banyak syair. Dalam salah satu bait "Ta'allam fa-laysa al-mar' yuuladu 'āliman", Imam Syafi'i menekankan bahwa pentingnya menuntut ilmu. Pemanfaatan nilai filosofis ini dalam syair syair imam syafi'i dapat memberikan inspirasi untuk lebih memahami aspek spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai filosofis kehidupan dalam syair Ta'allam fa-laysa al-mar' yuuladu 'āliman karya Imam Syafi'i melalui pendekatan filologis dan filosofis. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah kualitatif deskriptif dengan analisis teks untuk memahami lebih dalam tentang konteks dan makna filosofis syair. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa "Ta'allam fa-laysa al-mar' yuuladu 'āliman" bahwa proses belajar adalah kunci utama untuk memperoleh ilmu karena ilmu tidak dilahirkan secara langsung. Nilai-nilai tersebut bahwa ilmu adalah cara penting bagi manusia untuk berpartisipasi dalam pengembangan diri melalui ilmu.

Kata kunci: nilai filosofis, syair, imam syafi'i, menuntut ilmu

PENDAHULUAN

Imam Syafi'i dilahirkan di Gaza, Palestina, pada bulan Rajab tahun 150 H (767 M), meskipun dia berasal dari Makkah. Keluarganya berada di Gaza untuk beberapa alasan, dan dikenal bahwa kelahirannya terjadi pada saat Imam Abu Hanifah meninggal di Baghdad di tahun yang sama. Nama lengkapnya adalah Abu Abdillah Muhammad ibn Idris ibn Abbas ibn Syafi'i ibn Saib ibn 'Ubaid ibn Yazid ibn Hasyim ibn Abd al-Muttalib. Mazhab Syafi'i adalah salah satu dari empat mazhab utama dalam hukum Islam dan memiliki peranan signifikan di Indonesia, di mana ia menjadi acuan bagi sebagian besar Muslim sejak kedatangan Islam pada abad ke-13. Keunggulannya terletak pada pendekatan yang seimbang, menggabungkan teks dan logika, serta kemampuannya untuk beradaptasi dengan tradisi setempat tanpa menciptakan konflik, sehingga mudah diterima oleh masyarakat multikultural di Indonesia (Abbas, 2010).

Syair merupakan elemen yang menyatukan keindahan bahasa dengan kekuatan pesan moral, berfungsi sebagai medium penting dalam tradisi sastra Islam untuk menyampaikan nasihat, motivasi, dan ajaran agama yang tetap relevan dari waktu ke waktu. Dalam tradisi Islam, syair dianggap sebagai salah satu bentuk sastra yang paling mendalam, kaya akan makna dan nilai. Selain itu, sastra juga berperan sebagai alat pendidikan dan penyebaran ilmu. Salah satu contoh karya sastra Islam klasik yang sarat dengan kebijaksanaan adalah syair "Ta'allam fa-laysa al-mar' yuuladu 'aliman." Syair ini menyatakan bahwa tidak ada seseorang yang lahir sebagai seorang yang berilmu; sebaliknya, mereka perlu belajar sepanjang hidupnya. Prinsip-prinsip filosofis dan moral disampaikan dalam syair ini lewat bahasanya yang bisa dijadikan pedoman hidup. Dalam perspektif filsafat Islam, syair ini menggambarkan pandangan mengenai kehidupan manusia yang terus mencari pengetahuan sebagai jalan menuju kebijaksanaan dan penyempurnaan diri. Ta'allam fa-laysa al-mar' yuuladu 'aliman, karya Imam Syafi'i yang terkenal, menyampaikan pesan universal tentang pentingnya belajar dan mencari ilmu karena tidak ada yang lahir dengan kecerdasan alami.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menggunakan pendekatan filologis dan filosofis untuk menganalisis syair Ta'allam fa-laysa al-mar' yuuladu 'aliman yang ditulis oleh Imam Syafi'i yang masih jarang dibahas dari sudut pandang filologis dan filosofis. Dengan melakukan penelitian ini, hubungan antara makna filosofis dalam puisi dan struktur linguistiknya yang bersejarah dapat diungkapkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami inti dari bahasa dalam konteks pendidikan dan moral, dengan memperhatikan etika dan epistemologi. Temuan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian sastra Arab klasik dan menjadi sumber inspirasi bagi sektor pendidikan, terutama dalam meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya ilmu pengetahuan dan proses belajar sepanjang hidup.

Penelitian ini mengungkapkan pemahaman filosofis yang mendalam bagi dunia

pendidikan, menekankan pada pentingnya belajar sebagai proses yang berlangsung seumur hidup. Dengan menganalisis nilai-nilai filosofis seperti epistemologi dan etika, penelitian ini bertujuan untuk memotivasi siswa dan pengajar agar secara aktif mencari pengetahuan, mencegah stagnasi intelektual. Selain itu, penelitian ini juga memperkaya pemahaman kita atas ajaran Islam klasik, terutama pandangan Imam Syafi'i mengenai dukungan bahwa manusia harus mengejar pengetahuan. Juga, penelitian ini menunjukkan bahwa kebijaksanaan diperoleh lewat usaha yang terus-menerus, bukan berasal dari keturunan. Ini memperkuat motivasi untuk belajar. Penelitian ini kembali menambah pemahaman kita mengenai ajaran Islam klasik, khususnya sudut pandang Imam Syafi'i mengenai keberlanjutan perkembangan manusia melalui ilmu. Oleh karenanya, hasil dari penelitian ini membantu dalam merancang kurikulum pendidikan yang lebih holistik dan bermakna.

Dari segi manfaat, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis, praktis, dan sosial. Teoritisnya, dari karya sastra sebagai media penyampaian hikmah pada syair ini menekankan bahwa kita harus aktif belajar untuk memperoleh ilmu, sebab kita tidak lahir sebagai orang yang berilmu. Dalam konteks praktis, karya ini bisa menginspirasi sektor pendidikan, terutama dalam konteks Islam, untuk mendorong generasi muda agar terus belajar sepanjang hidupnya serta untuk meningkatkan pemahaman etika dalam kehidupan, yang sangat membantu individu dan masyarakat dalam menghadapi tantangan baru..

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka dalam studi ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai filosofis kehidupan yang menjadi dasar analisis mengenai "Nilai Filosofis Kehidupan dalam Syair Ta'allam fa-laysa al-mar' yuuladu 'āliman Karya Imam Syafi'i". Penelitian ini mencakup telaah terhadap penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan analisis nilai-nilai filosofis kehidupan dalam karya syair Imam Syafi'i. Dalam studi ini, peneliti telah menemukan berbagai kajian ilmiah yang memiliki hubungan dekat dengan topik yang diangkat.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ismail Marzuki Hasibuan, Mulia Sari, Nur Widad Mazaya, Ma'ruf Syifa'udin, dan Nur Cholid tahun 2022 yang berjudul Nasihat Menuntut Ilmu Perspektif Imam Syafi'i dan Relevansinya di Zaman Sekarang juga menekankan bahwa ilmu tidaklah diperoleh secara otomatis, melainkan memerlukan niat dan usaha yang tulus untuk mencapainya (Hasibuan et al., 2023). Penelitian ini menunjukkan bahwa ajakan untuk mengejar ilmu masih relevan hingga saat ini dan dapat menjadi panduan bagi pencari ilmu dengan memperhatikan kecerdasan, semangat, motivasi, dan kesiapan untuk menerima bimbingan. Diperlukan waktu yang cukup lama dalam proses pencarian ilmu, yang harus dipahami sebagai bagian dari investasi bagi pencari ilmu itu sendiri.

Di samping itu, penelitian yang dilakukan oleh Muthoifin dan Nuha pada tahun 2018 dengan judul "Eternalisasi dan Kontekstualisasi Syair-syair Imam Syafi'i Perspektif Pendidikan Islam" menyoroti nasihat berharga dan etika belajar dalam pencarian ilmu. Beberapa nilai tersebut mencakup pentingnya ilmu, nilai moral seperti kejujuran, tawakkal, dan kesederhanaan, serta semangat untuk menciptakan masyarakat yang harmonis (*Muthoifin 1*), (*Nuha 2*), (2018). Peribahasa Ta'allam fa-laysa al-mar' yuuladu 'āliman dapat diartikan sebagai dorongan untuk belajar terus-menerus, yang mengandung filosofi mengenai perkembangan manusia menuju pengetahuan dan kebijaksanaan sesuai dengan ajaran Islam dan pemikiran Imam Syafi'i.

Secara keseluruhan, kedua penelitian ini saling melengkapi dalam kajian tentang nilai-nilai filosofis dalam kehidupan. Penelitian oleh Hasibuan et al. (2022) menekankan pentingnya pesan relevan terkait menuntut ilmu, sementara penelitian oleh Muthoifin dan Nuha (2018) menyoroti nasihat bijak dan etika belajar. Kedua studi ini menunjukkan bahwa pencarian ilmu masih dianggap penting sebagai panduan etis dan praktis untuk pendidikan, serta mendorong pengembangan pribadi dan sosial melalui usaha berkelanjutan, etika moral, dan komitmen jangka panjang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan analisis teks untuk menggali lebih dalam mengenai konteks serta makna filosofi kehidupan yang ada dalam syair karya Imam Syafi'i. Pendekatan yang digunakan bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai filosofi kehidupan dalam karya Ta'allam fa-laysa al-mar' yuuladu 'āliman melalui cara filologis dan filosofis, serta bagaimana pesan-pesan filosofis disampaikan melalui syair tersebut.

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer yang digunakan adalah syair imam syafi'i berjudul Ta'allam fa-laysa al-mar' yuuladu 'āliman. Sumber utama dari data ini adalah kumpulan teks aslinya yang berasal dari diwan yang disusun oleh para muridnya. Selain itu, data sekunder diambil dari Kitab Diwan Al-Imam As-Syafi'i yang dianalisis untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan nilai-nilai filosofi kehidupan (Ahmad Ahmad Syatyawi, 2003).

Dalam penelitian ini, teknik yang dipakai adalah dokumentasi dan studi pustaka. Studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis teks syair serta berbagai sumber literatur yang relevan agar dapat memahami konteks dan makna filosofi dari syair tersebut. Teknik dokumentasi digunakan untuk mencatat bagian dari syair yang mengandung nilai-nilai filosofis serta pendekatan filologis dan filosofis yang disampaikan melalui karya Imam Syafi'i.

PEMBAHASAN

Syair "Ta'allam fa-laysa al-mar' yuuladu 'aliman" karya Imam Syafi'i mencerminkan pandangan filosofis mengenai peranan ilmu dan Pendidikan dalam kehidupan manusia. Syair ini tidak sekedar menyampaikan pesan religious mengenai pentingnya mencari ilmu, tetapi juga mengenai prinsip-prinsip pengembangan karakter moral yang tetap relevan sepanjang zaman. Melalui larik-lariknya imam syafi'i mengarahkan manusia untuk mengakui batasan batasan diri, rajin dalam proses belajar, serta berusaha dengan sepenuh hati tanpa mengandalkan kemampuan yang alami dari lahir. Ajaran yang disampaikan mencerminkan keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan etika dalam pendidikan Islam, menegaskan bahwa pengetahuan yang sejati diperoleh melalui usaha dan ketekunan belajar yang terus menerus.

Analisis makna

A. Bait Pertama : Pendidikan dan moral

تَعَلَّمَ فَلَيْسَ الْمَرْءُ يُوَلَّدُ عَالِمًا * وَلَيْسَ أَخُو عِلْمٍ كَمَنْ هُوَ جَاهِلٌ

"Belajarlah karena manusia tidak dilahirkan berilmu, orang berilmu tidak sama dengan orang bodoh"

Bait pertama ini menegaskan urgensi pendidikan sebagai landasan utama dalam pembentukan moral dan karakter individu. Melalui syair tersebut, Imam Syafi'i menyoroti bahwa tidak ada manusia yang terlahir dengan pengetahuan; ilmu hanya dapat diperoleh melalui proses pembelajaran yang berkesinambungan dan penuh kesungguhan. Pesan ini menegaskan bahwa pendidikan berperan penting sebagai sarana untuk keluar dari kebodohan sekaligus membentuk kepribadian yang beradab serta beretika.

Gagasan Imam Syafi'i tersebut sejalan dengan pandangan Ibnu Khaldun (2015) dalam *Muqaddimah*, yang menekankan bahwa manusia membutuhkan proses belajar dan pengalaman untuk mencapai kematangan intelektual serta moral. Pendidikan, dengan demikian, tidak semata-mata berfungsi mengasah kemampuan berpikir, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etis dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks pendidikan kontemporer, Hidayat (2022) menegaskan bahwa penguasaan ilmu harus diiringi dengan pembinaan karakter agar peserta didik tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral. Oleh karena itu, bait ini menegaskan bahwa hakikat pendidikan sejati terletak pada

perpaduan antara pengembangan ilmu pengetahuan dan pembentukan akhlak mulia sebagai fondasi kehidupan manusia yang bermartabat.

Nilai Pendidikan dan moral yang disampaikan Imam Syafi'i ini juga berasal dari Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW.

Allah Ta'ala berfirman dalam Q.S an-Nahl ayat 78 :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : Allah lah yang telah mengeluarkan kalian dari perut ibu kalian tidak berilmu sama sekali. Dan Dia (Allah) menjadikan untuk kalian pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kalian bersyukur

Ayat ini menunjukkan bahwa mereka harus bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah . Rasulullah SAW bersabda :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ تَعَلَّمُوا إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ

“Wahai manusia, belajarlah. Sesungguhnya ilmu hanyalah didapatkan dengan belajar (menuntut ilmu)” (H.R Ibnu Abi ‘Ashim dan atThobaroniy)

B. Bait Kedua : Kepemimpinan & etika sosial

وَإِنَّ كَبِيرَ الْقَوْمِ لَا عِلْمَ عِنْدَهُ * صَغِيرٌ إِذَا اتَّقَتْ عَلَيْهِ الْجَحَافِلُ

*“ Dan pemimpin rakyat itu tidak memiliki pengetahuan
Kecil jika pasukan berbalik menghadapinya ”*

Bait kedua ini menegaskan bahwa ilmu dan integritas merupakan fondasi utama dalam membangun kepemimpinan yang bermartabat serta etika sosial yang luhur. Imam Syafi'i mengingatkan bahwa seseorang yang memiliki kedudukan tinggi dalam masyarakat namun tidak berilmu pada hakikatnya lebih rendah derajatnya dibandingkan individu berpengetahuan yang dihormati karena kebijaksanaannya. Pesan moral yang tersirat menunjukkan bahwa ukuran kemuliaan seseorang tidak bergantung pada jabatan atau status sosial, melainkan pada kedalaman ilmu, keutamaan akhlak, dan kemampuan memimpin secara adil dan bijaksana.

Pandangan tersebut sejalan dengan prinsip kepemimpinan dalam Islam yang menempatkan *al-‘ilm* (pengetahuan) dan *al-amānah* (tanggung jawab) sebagai kriteria utama bagi seorang pemimpin. Al-Mawardi (2010) dalam *Al-Ahkām al-Sulthāniyyah* menegaskan bahwa pemimpin yang ideal harus memiliki ilmu dan kebijaksanaan agar mampu menuntun masyarakat menuju kemaslahatan bersama. Dalam konteks kekinian, Rahman (2021) berpendapat bahwa kepemimpinan yang

beretika adalah kepemimpinan yang berlandaskan pada pengetahuan, moralitas, dan semangat pelayanan publik. Oleh karena itu, bait ini menegaskan bahwa ilmu dan etika sosial merupakan elemen esensial bagi lahirnya kepemimpinan yang adil, berwawasan, dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat.

C. Bait Ketiga : Sosial & religius

وَإِنَّ صَغِيرَ الْقَوْمِ إِنْ كَانَ عَالِمًا * كَبِيرٌ إِذَا رُدَّتْ إِلَيْهِ الْمَحَافِلُ

“Dan jika seorang anak kecil dari suatu kaum adalah seorang ulama maka ia akan menjadi orang besar jika forum-forum kembali kepadanya.”

Bait ini menegaskan pandangan Imam Syafi’i mengenai kemuliaan ilmu sebagai faktor utama yang menentukan posisi sosial dan religius seseorang. Beliau menekankan bahwa individu, meskipun masih muda atau berasal dari lapisan sosial yang rendah, tetap layak memperoleh penghormatan apabila memiliki ilmu dan kebijaksanaan. Dengan demikian, ukuran kemuliaan seseorang tidak bergantung pada keturunan, usia, ataupun kedudukan duniawi, melainkan pada keluasan pengetahuan serta ketulusan dalam mengamalkannya demi kemaslahatan umat. Nilai tersebut menggambarkan prinsip keadilan sosial dalam Islam, yang menegaskan bahwa kehormatan manusia ditentukan oleh tingkat pengetahuan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

Pandangan ini sejalan dengan firman Allah dalam *QS. Al-Mujādalah* [58]: 11, yang menyatakan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Menurut Al-Ghazali dalam *Ihya’ Ulum al-Din* menguraikan bahwa ilmu merupakan cahaya yang menuntun manusia menuju kesalehan sosial, karena orang berilmu memiliki tanggung jawab moral untuk menebarkan manfaat bagi masyarakat. Senada dengan itu, Ibn Qayyim al-Jauziyyah dalam *Madarij as-Salikin* menegaskan bahwa ilmu yang disertai iman akan melahirkan kesadaran spiritual yang mendorong manusia untuk berlaku adil, bersikap rendah hati, serta berkontribusi positif bagi sesama.

Dalam konteks sosial-religius modern, Hidayat (2023) menegaskan bahwa ilmu memiliki fungsi transformatif, yakni mampu mengangkat martabat individu sekaligus memperkuat solidaritas sosial yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan. Oleh karena itu, bait ini menekankan bahwa kemuliaan sejati terletak pada keseimbangan antara pengetahuan, keimanan, dan pengabdian sosial. Melalui syairnya, Imam Syafi’i mengajarkan bahwa ilmu bukan sekadar sarana untuk memperoleh kedudukan, melainkan sebagai instrumen moral dan spiritual dalam

membangun masyarakat yang adil, berakhlak mulia, dan berorientasi pada nilai-nilai ilahiah.

D. Bait Keempat : Kerja keras & kemandirian sosial

وَلَا تَرْضَ مِنْ عَيْشٍ بَدُونِ * وَلَا يَكُنْ نَصِيْبُكَ إِرْثٌ قَدَّمَهُ الْأَوَّلُ

*“Dan janganlah kamu puas dengan hidup tanpa
dan janganlah bagianmu adalah warisan yang diberikan oleh para pendahulu.”*

Bait ini menegaskan pentingnya kerja keras dan kemandirian sebagai nilai-nilai dasar yang mendasari kehidupan sosial maupun spiritual. Imam Syafi’i menegaskan bahwa seseorang seharusnya tidak menggantungkan hidup pada warisan atau hasil jerih payah orang lain, melainkan berusaha memperoleh rezekinya sendiri melalui kerja yang halal, bertanggung jawab, dan penuh keikhlasan. Pesan ini merepresentasikan etos kerja Islami yang menolak sikap pasif serta mendorong individu untuk senantiasa produktif, mandiri, dan berkontribusi bagi kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, bait ini mengandung pesan moral bahwa kemuliaan hidup tidak diukur dari kekayaan yang diwariskan, tetapi dari hasil usaha pribadi yang dilandasi kejujuran, ketekunan, dan integritas.

Ajaran tersebut sejalan dengan firman Allah dalam QS. *An-Najm* [53]: 39, yang menyatakan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya. Menurut Al-Ghazali dalam *Ihya’ Ulum al-Din* menjelaskan bahwa bekerja dengan niat mencari ridha Allah merupakan bagian dari ibadah, karena melalui usaha seseorang dapat menjaga kehormatannya serta menghindari ketergantungan kepada pihak lain. Sementara itu, Ibn Qayyim al-Jauziyyah dalam *Madarij as-Salikin* menegaskan bahwa kemandirian ekonomi merupakan cerminan dari kekuatan iman, sebab orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh menunjukkan ketawakalan dan kepercayaan kepada Allah melalui tindakan nyata.

Dalam konteks sosial modern, Rahman (2022) menekankan bahwa kemandirian sosial tidak hanya mencerminkan tanggung jawab individu, tetapi juga merupakan bentuk kontribusi terhadap pembangunan masyarakat yang adil, mandiri, dan berdaya. Oleh karena itu, bait ini menegaskan bahwa kerja keras dan kemandirian merupakan fondasi moral yang membentuk pribadi yang tangguh, berintegritas, serta berorientasi pada kemaslahatan bersama. Melalui syairnya, Imam Syafi’i mengajarkan bahwa kemuliaan sejati hanya dapat diraih melalui perpaduan antara

usaha yang sungguh-sungguh, kejujuran, dan ketergantungan spiritual kepada Allah SWT.

E. Bait Kelima : Spiritual & filsafat hidup

لَا يُدْرِكُ الْحِكْمَةَ مَنْ عُمُرُهُ * يَكْذِبُ فِي مَصْلَحَةِ الْأَهْلِ

“Dia tidak menyadari kebijaksanaan dari usianya, Dia bekerja keras untuk kepentingan keluarganya.”

Bait kelima ini merefleksikan pandangan Imam Syafi’i mengenai hakikat kebijaksanaan (*hikmah*) sebagai puncak dari kesadaran spiritual dan perenungan filosofis dalam kehidupan manusia. Melalui bait ini, beliau menegaskan bahwa seseorang yang hanya terfokus pada urusan duniawi dan kepentingan keluarga tanpa mengembangkan dimensi intelektual serta spiritual tidak akan mampu mencapai kebijaksanaan sejati. Pesan moral yang terkandung di dalamnya menekankan pentingnya keseimbangan antara tanggung jawab sosial dan pencarian makna ruhani, sebab kebijaksanaan lahir dari hati yang jernih, terbuka terhadap petunjuk Ilahi, dan mampu merefleksikan pengalaman hidup secara mendalam.

Pemikiran ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali dalam *Ihya’ Ulum al-Din*, yang menyatakan bahwa *hikmah* merupakan buah dari ilmu yang disertai pengendalian diri dan kedekatan spiritual kepada Allah. Menurutnya, manusia yang larut dalam urusan material semata akan terhalang dari pencapaian kesempurnaan batin. Ibn Qayyim al-Jauziyyah dalam *Madarij as-Salikin* juga menegaskan bahwa kebijaksanaan muncul dari perpaduan antara pengetahuan, ketulusan niat, serta ketenangan hati dalam menghadapi realitas dunia.

Dalam kerangka filsafat hidup Islam, Hidayat (2023) menafsirkan kebijaksanaan sebagai bentuk kesadaran eksistensial manusia atas posisinya sebagai hamba Allah yang dituntut untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Dengan demikian, bait ini menegaskan bahwa kebijaksanaan tidak semata-mata diperoleh melalui pengalaman atau usia, melainkan melalui kemampuan memahami hakikat kehidupan dengan pandangan spiritual yang mendalam. Ajaran Imam Syafi’i ini menampilkan konsep manusia ideal yang mampu mengelola urusan duniawi tanpa melupakan tujuan ukhrawi, sehingga kerja, tanggung jawab, dan pengabdian dipandang sebagai bagian integral dari proses menuju kesempurnaan moral dan spiritual.

F. Bait Keenam : Pendidikan & moral belajar

وَلَا يَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا فِتْنَى * خَالٍ مِنَ الْأَفْكَارِ وَالشُّغْلِ

“Ilmu hanya dapat diperoleh oleh anak muda yang bebas dari pikiran dan pekerjaan”

Bait ini memuat pesan moral dan spiritual yang mendalam mengenai etika dalam proses belajar serta pembentukan karakter dalam pendidikan Islam. Imam Syafi’i menegaskan bahwa ilmu tidak dapat diperoleh kecuali oleh seseorang yang hatinya terbebas dari gangguan pikiran dan kesibukan duniawi. Pesan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan dalam menuntut ilmu tidak semata-mata ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga oleh kemurnian niat, ketenangan batin, serta kemampuan memusatkan perhatian secara penuh terhadap proses pembelajaran. Dengan demikian, bait ini menekankan pentingnya kesungguhan, disiplin diri, dan kebersihan hati sebagai fondasi moral dalam membangun keilmuan yang bernilai dan berakhlak.

Pemikiran Imam Syafi’i tersebut sejalan dengan pandangan Al-Ghazali dalam *Ihya’ Ulum al-Din*, yang menyatakan bahwa penuntut ilmu harus terlebih dahulu menyucikan hatinya dari sifat sombong, riya, serta ambisi duniawi agar ilmunya membawa manfaat dan mendekatkannya kepada Allah. Menurut Al-Ghazali, ilmu yang tidak disertai adab dan keikhlasan hanya akan menimbulkan kesombongan spiritual. Ibn Jama’ah dalam *Tadhkirah al-Sami’ wal-Mutakallim* juga menekankan bahwa kejernihan hati dan fokus pikiran merupakan prasyarat utama bagi keberhasilan seorang pelajar, sebab ilmu merupakan cahaya yang tidak akan menembus hati yang diselimuti oleh keserakahan dunia.

Dalam perspektif pendidikan Islam modern, (Hendratno & Nuraida, 2023) menafsirkan kegiatan belajar sebagai bagian dari *ta’dīb*, yaitu proses pembentukan adab dan penyucian jiwa untuk mencapai pengenalan terhadap kebenaran Ilahi. Oleh karena itu, bait ini menegaskan bahwa pendidikan sejati tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, melainkan juga pada pengembangan moral dan spiritual. Melalui syair ini, Imam Syafi’i menegaskan bahwa keberhasilan dalam menuntut ilmu dapat dicapai melalui perpaduan antara kecerdasan intelektual, keikhlasan niat, dan ketulusan spiritual yang menempatkan aktivitas belajar sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT.

Peranan ilmu pengetahuan sangatlah penting bagi manusia. Tanpa ilmu, seseorang tidak akan dapat menjalani hidup dengan lebih baik. Maka, penting untuk memanfaatkan waktu kita sebaik mungkin untuk mendapatkan ilmu yang berguna. Kewajiban untuk menuntut ilmu sudah dijelaskan dalam Al-Quran dan Hadits. Belajar adalah tanggung jawab bagi setiap individu, karena penting untuk

mengembangkan potensi diri. Dengan ilmu, manusia dapat memperoleh pengetahuan yang sebelumnya tidak mereka pahami. Oleh sebab itu, sebagai umat Muslim, kita sebaiknya memberikan perhatian lebih pada belajar, karena sudah diketahui betapa pentingnya menuntut ilmu dalam Islam (Susilo, 2017).

SIMPULAN

Nilai-nilai utama yang terkandung dalam syair ini meliputi kepemimpinan , etika sosial, kerja keras dalam belajar, kemandirian, Pendidikan & moral belajar. Pesan moral imam syafi'I tidak hanya Peranan ilmu pengetahuan sangatlah penting bagi manusia. Tanpa ilmu, seseorang tidak akan dapat menjalani hidup dengan lebih baik dan pentingnya untuk memanfaatkan waktu kita sebaik mungkin untuk mendapatkan ilmu yang berguna. Kewajiban untuk menuntut ilmu sudah dijelaskan dalam Al-Quran dan Hadits. Belajar adalah tanggung jawab bagi setiap individu, karena penting untuk mengembangkan potensi diri. Dengan ilmu, manusia dapat memperoleh pengetahuan yang sebelumnya tidak mereka pahami.

Oleh sebab itu, sebagai umat Muslim, kita sebaiknya memberikan perhatian lebih pada belajar, karena sudah diketahui betapa pentingnya menuntut ilmu dalam Islam

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, S. (2010). *Sejarah dan Keagungan Mazhab Syafi'i* (pp. 1–392).
- Ahmad Ahmad Syatyawi. (2003). *Diwan Al Imam Asy-Syafi'i*. 28, 1–23.
- Hasibuan, I. M., Sari, M., Mazaya, N. W., & Cholid, N. (2023). Nasihat Menuntut Ilmu Perspektif Imam Syafi'i dan Relevansinya di Zaman Sekarang. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(4), 1609–1617.
- Hendratno, A., & Nuraida, D. (2023). *Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. 1(1), 14–37.
- Muthoifin 1), Nuha 2). (2018). 145–150.
- Susilo, A. (2017). Keutamaan Menuntut Ilmu Dalam Islam. *Вестник Росздрава*, 4(1), 9–15.
- Hendratno, Agus. (2023). *Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, 14-37.